

Puisi Cinta Dan Kata Kata Hikmah Home Facebook

Inilah... Sebuah persembahan dari penulis-penulis muda "11 Bidadari" yang tergabung dalam "Grup Pelatihan Penulisan (GPP)" yang berasal dari beberapa kota di Indonesia. Ada 21 cerita yang terkumpul dalam buku ini. Semuanya berkisah tentang fantasi remaja yang mencari kesejatan dalam hal rasa, cinta, persahabatan, kedewasaan, kemandirian dan cita-cita. Diramu dalam bahasa yang gaul, sehingga tak bikin jenuh dalam mengikuti alur ceritanya. Barangkali saja ada hikmah-hikmah yang terpetik dari cerita-ceritanya, yang bisa jadi pelajaran dalam perjalanan hidup ini. Dan, bisa juga buku ini dijadikan acuan untuk penulisan cerita-cerita pendek dalam khazanah dunia menulis. Semoga bermanfaat...!

Mengikat Makna Update diinspirasi oleh teknologi Web 2.0. Buku ini akan memudahkan masyarakat memasuki & menikmati dunia baca tulis yang memberdayakan.

Buku Pembelajaran Puisi Apresiasi dari Dalam Kelas ini disusun bukan atas dasar teori yang "saklek" tetapi lebih kepada tataran terapan. Filosofi yang mendasari cara penyusunan buku ini sebenarnya adalah prinsip belajar yang paling fundamental, bahwa belajar pada hakikatnya merupakan pembiasaan peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti yang menjadi tujuan pengajarnya. Seorang bayi yang lahir di lingkungan yang berbahasa Inggris, secara pragmatis ia akan pandai berbahasa Inggris (meskipun tidak tahu teori menyusun kalimat dalam Bahasa Inggris). Ini karena proses pembiasaan yang terus-menerus. Tidak ada beban sedikitpun bagi anak tersebut untuk belajar bahasa Inggris sepanjang waktu, bahkan ia sendiri tidaklah sadar kalau dirinya sedang belajar. Hadirnya buku yang ada di tangan Anda ini dimaksudkan untuk sedikit menggeser kebiasaan pembelajaran dengan segala "tuntutan" menjadi pembiasaan melakukan penemuan nilai-nilai yang dikandung puisi. Pembelajaran Puisi, Apresiasi Dari Dalam Kelas ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak.

Buku ini mengajak kita memahami inti ajaran-ajaran Mabuk Cinta di Jalan Tuhan. "Mencintai tanpa mengerti adalah sebuah kesia-siaan." Anda pernah jatuh cinta? Kalau belum, jangan baca buku ini. Rasa cinta memang tak terlukiskan oleh kata-kata. Tetapi, di sini Anda akan tahu apa maknanya. Meski tak tergambarkan, setiap orang punya pengalaman mencintai. Dan di sini Anda akan tahu mengapa Anda mengalaminya. Cinta memang unik. Namun, di sini Anda akan tahu bagaimana tanda-tandanya. Tak cuma itu, pembaca akan dikenalkan dengan jenis-jenis cinta, tahap-tahap cinta, dan jenjang-jenjang pencinta. Buku ini mengajak Anda menyelami arti cinta kepada Allah dan mengalami kehangatan cinta-Nya. Bila mencintai seseorang saja sejuta rasanya, bagaimana lezatnya mencintai Allah? Dan betapa bahagianya bila cinta kita dibalas dengan cinta-Nya? Cinta yang mengubah, yang melahirkan pribadi berlimpah, yang memerdekakan diri dan sesama. Ya, marilah kita jatuh cinta lagi. Dan sebarkan debu emas ke seluruh penjuru Bumi. Diterbitkan oleh Penerbit Serambi Ilmu Semesta (Serambi Group).

Penulis : A.P Rahim Hal : 220 ISBN : 978-602- 6364-06-7 Sinopsis : Dunia saat ini seolah-olah dihuni oleh umat yang serba incognito, dimana identitas yang sebenarnya dari seseorang tidak diketahui oleh orang lain. Apa yang tampak di luarnya bukanlah kenyataan yang sebenarnya, dia adalah bukan dirinya yang sesungguhnya. Seperti halnya ketika seorang suami mengatakan pada isterinya bahwa dialah satu-satunya wanita dalam hidupnya, sementara sang suami tersebut memiliki simpanan di sana-sini. Maka itu berarti suami tersebut telah berperilaku incognito. Di rumah ia memuji isterinya layaknya sang permaisuri yang tak akan pernah diduakan. Namun itu semua hanyalah topeng untuk menyembunyikan kelakuannya di luar rumah. Di luar semua itu obral kata-kata pujian yang sama juga ditujukan kepada rekan kerjanya. Bukan hanya itu, isteri tetangga pun sudah mulai di lirik-lirik. Pada kondisi yang sama, sesama sahabat yang sama-sama bertopeng. Berpura-pura saling membantu padahal sebenarnya sama-sama saling menjebak dan memanfaatkan untuk kepentingan sendiri-sendiri. Siapa yang lebih lihai dialah yang akan menjadi pemenang. Tetapi percayalah bahwa kemenangan tersebut hanyalah kemenangan sementara. Pada akhirnya keduanya akan mengalami kekalahan tragis sebab apa yang mereka mainkan pada dasarnya adalah sebuah permainan yang bernilai minus. Yaitu sebuah pertandingan yang pada ujungnya hanya akan mendatangkan kerugian di kedua belah pihak.

Permainan ini bisa disebut sebagai negative-sum game. Bahwasanya demi pertemanan, saling membantu dalam kejahatan adalah sebuah keniscayaan. Melakukan kolusi demi kawan seolah menjadi sebuah kewajiban. Dan inilah yang disebut anomali dalam konteks budaya keseharian kehidupan masyarakat kita dewasa ini. Mereka ini bukan sekedar Don Juan, tapi lebih dari itu mereka adalah Don Incognito. Don Incognito jauh lebih lihai dari pada Don Juan. Salah satu keunggulan paling mumpuni dari seorang Don Incognito adalah kemampuannya membalikkan persepsi atas sebuah tradisi dan menyamarkan data untuk mengaburkan fakta. Keahlian mereka dalam menyembunyikan identitas diri yang sebenarnya sungguh sangat mengagumkan. Namun sayang keahlian tersebut tidaklah pada tempat yang semestinya. Para pembaca yang budiman, selamat datang di dunia yang penuh dengan keganjilan. Welcome to the world of Mala-fide Incognito, The Bizarre Adventures, Despicable yet Liberated.

UT MORU (Memori 232 Purnama) PENULIS: Markward MauSino Manlea Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-283-138-4 Terbit : Juni 2020 www.guepedia.com Sinopsis: "Setiap orang sebenarnya mulai menulis kisah hidupnya, yang ku sebut takdir, ketika saat ia dilahirkan ke dunia... Dan inilah kisah hidupku yang ku sebut sebagai takdirku...." www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

""Lilac Hatiku hanya sepetak tanah Ditumbuhi tanaman yang tak akan punah Namanya cinta sejati Biarkan ia mengakar di hati Seandainya hati adalah tanah dan cinta itu tanaman, ia tumbuh dengan mengakar. Hingga akhirnya mencengkeram. Semakin kuat cengkeramannya, akar dapat meremukkan tanah tempatnya bertumbuh. Lantas bagaimana kalau tanaman itu dicabut hingga akarnya? Mati, tentu saja. Arya Aku mencintai senyuman yang memuja itu Sampai kapan aku bisa menikmatinya? Aku ingin memilikinya seumur hidupku ""Kisah yang menyentuh, dituturkan dengan gaya bahasa yang lincah, khas Amanda Salim."" -Mira W, Novelis ""Kisah yang cantik dan membuat pembaca enggan berhenti sebelum halaman terakhir. Suka sekali dengan interaksi tokoh-tokohnya dan cerita yang mengalir manis. Good Job, Amanda"" -Indah Hanaco, penulis novel Meragu""

Kumpulan kata-kata mejadi satu buah puisi masih banyak kata-kata terbuat di ke dalam puisi cinta hidup sehari-hari motivasi. Sinopsis: Tak jarang ada sebuah rasa terpendam. Entah itu rindu, benci, cinta, luka dan sebagainya yang terkadang kita lebu memilih bungkam. Namun semakin saja berjuta kata menjajah jiwa. Andai jarak tak meraja Rindu ini takkan menggema Senandung rindu penguasa rasa Tajuk cinta menyatu asa Terkadang aku sangat ingin mengungkapkan rasaku, namun aku takut hal itu akan membuatmu menjauh dan meninggalkanku dengan rasa ini..... Dan kamu harus tahu, cinta ini yak akan luntur walau sudah tersakiti sekian ribu kali olehmu. *KARENA SEJATINYA CINTA BUKANLAH HAL YANG MENGHARUSKAN KITA UNTUK SALING MEMILIKI*

Tokoh Punokawan tak bisa dipisahkan dari seni wayang di Nusantara. Leluhur kita menciptakan sosok-sosok ini sebagai sosok yang anti mainstream diantara banyak tokoh dalam pewayangan yang berasal dari negeri asalnya, India. Mereka diciptakan

sebagai pembeda dalam rangka pengayaan budaya berdasarkan pemahaman kearifan lokal. Selalu muncul dalam jalan cerita untuk menjadi semacam oase yang mendinginkan suasana. Semacam ice breaking dalam pagelaran wayang di sesi yang disebut GoroGoro. Dalam pagelaran wayang sendiri, Punokawan juga memiliki tempat tersendiri di hati para penonton. Dengan tampilan yang lucu, aksen yang khas dan mengundang tawa, tingkah laku dan perangai yang mereka miliki membuat sesi kemunculan para Punokawan menjadi yang ditunggutunggu terutama oleh penonton anak-anak dan orang yang sudah sepuh. Mereka adalah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Setiap Kita Adalah kata Ada yang sekadar menatap Ada yang sehati menetap - Kang Maman

Prolog Puisi-puisi yang (Selalu) Menemukan Cintanya Sendiri Cep Subhan KM TAHUN 1981, Budi Darma menulis sebuah esai berjudul "Milik Kita: Sastra Sepintas Lalu". Esai itu pertama-tama dimuat dalam Kompas edisi 9 Nopember 1981 dan kemudian dibukukan bersama 16 esainya yang lain dalam Solilokui: Kumpulan Esai Sastra (Gramedia, 1983). Di dalam esai tersebut, sastrawan sekaligus kritikus sastra kita itu membahas pandangannya seputar banyaknya penulis yang melahirkan karya sastra, kemudian pergi, kadang kembali lagi, lalu pergi lagi. Dengan kata lain: hanya mampir, atau dalam istilah Budi Darma, "keterlibatan mereka dalam sastra hanyalah sepintas-lalu". Dengan "hanya mampir" itu maka mereka "bermain ala kadarnya, tanpa berusaha keras untuk memperbaiki mutu permainannya". Antologi puisi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal Niam At-Majha yang pertama. Bahwa penganggarnya bisa kita harapkan bukanlah penyastra sepintas-lalu maka itu pertama-tama bisa kita lihat dari rekam jejaknya di dunia sastra yang sudahlumayan panjang. Sebelumnya, karya-karyanya sudah termaktub dalam lima antologi bersama. Tahun ketika Nostalgia dan Melankoli ini terbit adalah tahun ketika sang penulis merupakan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Pati yang dia jabat sejak tahun 2015. Antologi puisi ini menampung 51 puisi anggitan Niam At-Majha yang dibagi ke dalam tiga tajuk besar: Risalah—16 puisi, Cerita Cinta—15 puisi, dan Ayat Kopi—20 puisi. Jika melihat dari tarikh yang terkadang dicantumkan di akhir puisi, baik berupa tahun ataupun bersama dengan bulan, maka nampaknya kelima puluh satu puisi itu ditulis dalam rentang 2014-2017. Meski demikian, ada juga kita temukan banyak puisi yang tak memiliki penanda tarikh sehingga mungkin saja proses kreatif sang penyair sebenarnya sudah bermula jauh sebelum tahun 2014: lihat misalnya dalam biodata singkat penulis dicantumkan bahwa puisi-puisinya ada yang sudah termuat dalam antologi bersama rilisan Dewan Kesenian Kudus, Dari Dam Sengon Ke Jembatan Panengel yang terbit tahun 2013. Sementara itu, penyusunan puisi-puisinya sendiri tak didasarkan pada urutan kronologis, sebuah metode yang akan menyulitkan penelaahannya akan tetapi di sisi lain memudahkan penikmatan puisi-puisi itu sendiri. Pembagian ketiga tema—atau katakanlah tajuk—berupa judul besar yang merangkum sejumlah puisi sendiri bukanlah sesuatu yang baru, kita bisa menemukannya sebagai sesuatu yang juga sudah dilakukan beberapa penyair kita sepanjang waktu, misalnya pada antologi Buku Puisi-nya Hartojo Andangdjaya yang terbit tahun 1973, Notasi Pendosa-nya Acep Iwan Saidi yang terbit tahun 2007, ataupun Pleidoi Malin Kundang Indrian Koto yang terbit tahun 2017. Penikmatan sebuah puisi, apa boleh buat, memang tak selalu bisa sejalan dengan penelaahan puisi-puisi tersebut. Sementara penikmatan sebuah puisi adalah hal yang mungkin dilakukan semua orang ketika membaca puisi, maka penelaahan idealnya dilakukan oleh seorang kritikus sastra. Sebuah puisi, dengan demikian, bisa saja memukau dalam sesi penikmatan sementara dalam sesi penelaahannya nilainya rendah: ada banyak syarat-syarat sebuah puisi bisa memikat kita, dan itu tak selalu berarti bahwa puisi itu dari sudut pandang kritik sastra merupakan puisi yang bagus. Pada momen kita menyinggung perihal bagus dan tidaknya puisi, maka wilayah baru telaah teks sastra langsung menyergap kita. Tak ada kesepahaman, atau ijmak, tentang hal itu. Pada akhirnya kita pertama-tama musti menjelaskan berdasarkan paradigma apakah kita memutuskan menilai puisi yang bersangkutan, karena setiap paradigma memiliki penilaiannya sendiri-sendiri tentang bagus tidaknya sebuah puisi. Sebuah puisi mungkin saja dinilai bagus berdasarkan satu paradigma akan tetapi ia dinilai buruk berdasarkan paradigma yang lain. Tulisan ini, sebagaimana ilaharnya sebuah pengantar, sama sekali tak ditulis dengan pretensi sebuah kritik sastra. Ia hanyalah resepsi sepintas seorang pembaca yang dalam pembacaannya mungkin sesekali mampir ke teori sastra yang terlintas dalam benaknya. Ia, dengan kata lain, hanyalah sebuah coba-coba mengenal lebih dekat apa yang mungkin ditawarkan sebuah teks sastra. Kita tahu bahwa sebuah teks yang baik selalu menawarkan sesuatu, selalu memberikan sesuatu. Setiap puisi merupakan eksperimen penyairnya untuk mempraktekkan kemampuannya menulis puisi, demikian pulalah puisi-puisi dalam antologi ini. Nampak bahwa sang penyair tak berpretensi menulis puisi-puisinya dengan aturan rima yang ketat. Puisi-puisinya cenderung merupakan puisi-puisi bebas (free verse), atau lebih tepatnya puisi-puisi awarima. Meski demikian, bisa juga kita temukan terkadang beberapa rima ketat pada bait-bait puisi tertentu, misalnya pada bait awal puisi Plukaran misalnya yang berima aabb. Pembarisan atau pelarikan (lineation) puisi-puisi dalam antologi ini juga cenderung tak menggunakan aturan umum. Maka kita temukan misalnya huruf-huruf awal perbarisnya tidak menggunakan huruf kapital kecuali ketika kata paling awal adalah nama. Ini merupakan teknik yang umum pada puisi-puisi yang menggunakan baris-baris sambung, enjambemen, terutama ketika aspek tanda baca pun tidak digunakan dengan ketat: kita misalnya hanya menemukan beberapa saja tanda petik, titik dua, koma, titik, ataupun tanda tanya pada posisi yang memang sangat membutuhkan tanda-tanda tersebut. Teknik seperti ini memberi kebebasan pada pembaca untuk mengambil jeda sendiri yang kadang tak bisa mengandalkan pemenggalan per baris. Ada banyak juga ragam gaya bahasa dan bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya. Kita bisa menemukan banyak penggunaan kilatan atau alusi, misalnya dalam puisi Kau, aku lirik yang "mencari" kekasihnya digambarkan sebagai si "majnun mengendarai rocinante". Majnun yang dimaksud adalah tokoh fiktif Don Quixote yang kudanya memang bernama Rocinante dalam awakarya dunia rekaan Cervantes. Alusi tersebut berguna memperkuat penggambaran kegilaan si aku. Alusi-alusi yang lain juga bisa ditemukan misalnya Selma dalam Kesedihan Selma, sebagai Selma Karamy (Salma Karamah) dalam Al-Ajnihah al-Mutakassirah (Sayap-sayap Patah) karangan penyair Khalil Jibrán. Dalam puisi Suluk Burung, kita bahkan bisa menemukan tiga alusi sekaligus: Attar, Rumi, dan Arabi. Dua yang awal adalah penyair sufistik Persia, sedangkan yang terakhir, Ibnu Arabi, adalah seorang tokoh sufistik kelahiran Spanyol yang digelar Syaikh al-Akbar. Masih dalam puisi yang sama, kita juga bisa menemukan penggunaan Epizeuksis, pengulangan bagian yang dianggap paling penting yang dalam kasus puisi ini adalah frasa "ada yang terbang". Sebuah alusi digunakan dengan mengandaikan pembaca mengenal apa yang dirujuk oleh alusi tersebut. Tanpa adanya pengenalan tersebut maka alusi bukannya memberikan efek memperkuat subjek yang dibicarakan, sebaliknya ia akan membuat puisi tersebut membingungkan. Niam At-Majha dalam hal ini nampaknya mengambil alusi yang memang mudah dikenal sehingga akan memudahkan pembacanya pula untuk memahaminya. Terkadang dia juga memberikan petunjuk: dalam puisi Kesedihan Selma misalnya, dia bahkan mencantumkan epigrafi berupa nama penyair Khalil Jibrán. Selain alusi, kita juga banyak menemukan penggunaan simile terutama ditandai dengan penggunaan kata seperti, misalnya cahaya bulan mengapung/di langit/seperti warna surga (Subuh), terkadang ada juga penggunaan metafora seperti pada baris aku adalah daun-daun (Risalah Rumah), polisindeton pada Sajak

Buat Kurniawan Junaidi, dan anafora pada Sajak Untuk Palestina. Kelima puluh puisi yang ada dalam antologi ini dibagi penyairnya menjadi tiga tajuk, Risalah, Cerita Cinta, Ayat Kopi. Tajuk-tajuk tersebut nampaknya digunakan penyair untuk mengelompokkan puisinya. Hal itu bisa membantu kita melihat konteks keseluruhan puisi-puisi dalam antologi ini. Meski demikian, hal itu bukannya tak berisiko, karena mengelompokkan puisi ke sebuah tajuk seringkali tak mudah. Tajuk pertama, Risalah, mungkin dimaksudkan mencakup puisi-puisi yang ditulis dengan tujuan membicarakan berbagai tema yang mungkin saja satu sama lain berbeda, komentar atau kesan sang penulis tentang sesuatu. Tentu tajuk itu juga bisa kita sangkutkan pada empat judul puisi terawal dalam antologi ini, Risalah Rumah, Risalah Dapur, Risalah Perahu, Risalah Anak. Sementara puisi komentar penyair tentang peristiwa misalnya bisa kita temukan dalam Sajak untuk Palestina, Gaza, Gaza 2 dan Kabar dari Petani Kapulaga. Kesan tentang tempat tertentu bisa kita temukan dalam puisi Plukaran, Pantai Suweru, dan Pantai Benteng Portugis. Kesan tentang momen tertentu bisa kita temukan dalam Satu Gelas Jahe Panas dan Secangkir Kopi, sedangkan tentang sosok bisa kita temukan dalam sajak Ibu dan Sajak Buat Kurniawan Junaidi. Cukup menarik juga untuk meninjau puisi terakhir di bawah tajuk ini, judulnya Secangkir Kopi. Bahkan dari judul sebenarnya puisi ini lebih cocok dimasukkan ke tema ketiga, Ayat Kopi, tapi mari kita tinjau baris-baris selengkapnya terlebih dahulu sebagai berikut: secangkir kopi dibaca diam-diam dari tangan bau tanah dan kaki masih basah setelah sehari berkhidmat di sawah secangkir kopi di dalam aromanya kita bersua Dalam puisi ini kita temukan frasa secangkir kopi sebagai baris pertama. Frasa tersebut kemudian disangkutkan dengan verba dibaca pada baris kedua sehingga langsung mengangkatnya ke tataran metafor sebagai sebuah hipalase: kopi yang sudah diseduh—dalam cangkir—biasanya dikaitkan dengan verba diminum atau padanannya. Baris pertama secangkir kopi itu diulang pada baris ketujuh diikuti dua baris penutup yang merupakan keterangan untuk baris ketujuh tersebut. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa pada dasarnya puisi ini terdiri dari dua kalimat: baris pertama sampai keenam merupakan baris-baris enjambemen yang menyusun satu kalimat, sementara baris ketujuh sampai kesembilan adalah baris-baris enjambemen yang menyusun kalimat selanjutnya. Dengan demikian, verba dibaca itu menjadi lebih mudah dipahami sebagai upaya memadamkan secangkir kopi dengan sebuah kisah. Kisah tersebut tersajikan melalui aroma yang disebarkannya, dan di dalamnya “kita” bersua. Relasi dua orang penyusun “kita” ini berdasarkan citraan-citraan yang kita temukan sepanjang puisi akan mudah kita tebak sebagai relasi dua orang pecinta. Karena itulah, andaikata puisi ini tidak ditempatkan di bawah tajuk Ayat Kopi pun maka ia akan lebih cocok untuk ditempatkan di bawah tajuk kedua, Cerita Cinta. ix Tajuk kedua, sementara itu, nampaknya membawahi puisi-puisi yang sebagaimana disinggung penyair dalam pengantarnya merupakan hasil usaha dia “mengungkapkan tentang kisah-kisah saya dengan perempuan ada di hati saya”. Sajak-sajak di bawah tajuk ini dengan demikian pada dasarnya sajak-sajak yang cenderung personal dan lebih sukar untuk ditarik ke arah universal. Satu yang berdasarkan kemungkinannya untuk menjadi sebuah puisi yang universal merupakan yang paling berhasil adalah puisi Nelayan Pantai Juwana sebagai berikut ini: Perahu berlayar mengarungi lautan anak istri bertatap-setatap di rumah tuanya ia sempat berucap “kang, besok sepetang kau sudah ada tangkapan ikan, pulanglah” ada kabar yang memar tentang nasib nelayan dalam telisik keramba sore itu tak pernah istrinya menemukan suami pulang Puisi ini adalah puisi naratif. Di dalamnya kita menemukan tiga tokoh: nelayan, istrinya, dan anaknya. Latar tempat ditunjukkan pada judul: pantai Juwana. Diksi “rumah tua” menunjukkan kemungkinan bahwa kehidupan mereka secara ekonomi tidaklah bagus. “Kabar yang memar” bisa mengisyaratkan dua kemungkinan, pertama, kabar sedih bagi istri si nelayan, kedua, kabar sedih dalam pandangan si pengarang. Atau mungkin bagi kedua-duanya: pesan si istri pada bait keempat ketika sang suami hendak berangkat mungkin menunjukkan firasat buruk akan kabar sedih yang akan tiba, dan itulah yang kemudian menjadi kabar sedih bagi si pengarang ketika misalnya dia membayangkan penantian seorang istri akan suaminya yang pergi melaut tapi kemudian yang terjadi adalah dia tak pernah “menemukan suami pulang”. Dalam 15 baris puisi yang pendek-pendek, variasi dua dan tiga kata per baris, meski ada juga yang menggunakan empat dan lima baris, nada sedih bisa lahir dalam puisi ini. Penggunaan diksi-diksi pada akhir beberapa baris, layar dan memar, dua kata yang berakhiran mengambang –ar menyaran pada ketidakpastian kabar dari lautan, sementara setatap dan berucap, dua kata yang berakhir mengatup –ap justru menyaran pada kondisi mulut terkatup, lawan dari keriang dan tawa. Diksi lautan, ikan, dan nelayan juga mengisyaratkan pertautan antar diksi yang sangat pas. Lewat puisi ini, kita bisa menemukan bahwa cinta ternyata bisa ditarik ke spektrum yang sangat luas, termasuk kisah cinta suami istri nelayan yang berujung sedih. Tentu saja puisi cinta adalah jenis puisi yang hampir selalu ditulis penyair mana pun. Ada rujukan ke ungkapan Plato dalam Symposium-nya bahwa “dalam sentuhan cinta, setiap orang menjadi penyair”. Meski kita bisa menemukan kebanyakan puisi di bawah tajuk ini memang puisi cinta—dalam maknanya yang luas, akan tetapi kita hanya bisa menemukan satu nama perempuan yang dijadikan epigrafi di bawah tajuk ini: afiz (Cinta Pertama), kita justru menemukan dua nama dua perempuan yang dijadikan epigrafi justru pada puisi yang berada di bawah tajuk pertama, nidha ulfa (Pantai Benteng Portugis) dan munawwaroh (Cerita Dari Ujung Desa), ataupun pada tajuk ketiga, yakni khoirunnisa (Pasar Malam) dan muna (Nyanyian Hujan). Tajuk ketiga dalam antologi ini, Ayat Kopi, serta-merta mengingatkan pada Ayat-ayat Api penyair Sapardi, meski mungkin pula sama sekali tak ada hubungannya. Akan sangat menarik seandainya sang penyair bisa menarik puisi-puisinya di bawah tajuk ini ke arah kritik sosial alih-alih ke kisah cinta. Hal semacam itulah yang dilakukan oleh Gol A Gong dengan antologi puisinya Air Mata Kopi (Gramedia, 2014). Dalam antologi itu termaktub 49 puisi bertemakan kopi dengan muatan yang sarat kritik sosial. Apa yang dilakukan Niam At-Majha lebih mendekati apa yang dilakukan oleh penyair Agus R. Sardjono dengan puisi-puisinya tentang kopi dalam antologi Kopi, Kretek, Cinta (Komodo Books, 2013). Lihat misalnya puisi Pemetik Kopi, baris awalnya berbunyi: “sebentar, sayangku, aku pamit memetik kopi”, atau puisi Kopi dan Bahasa Cinta baris-baris pembukanya seperti ini: dik, secangkir kopi darimu pagi ini/meredakan dingin begitu gegas/seperti seretan udara panas pada tungku/ yang berapi-api dalam cintanya/dan cintaku memasak bijih kopi. Jika ingin disimpulkan, adalah benar kata-kata sang penyair dalam pengantarnya bahwa puisi-puisinya dalam antologi ini—dan bukan hanya puisi-puisinya yang ditempatkan di bawah tajuk Cerita Cinta—memang merupakan puisi-puisi cinta dalam makna yang seluas-luasnya. Di bawah tajuk ketiga inilah kita temukan puisi yang bisa kita duga merupakan sumber judul antologi: Nostalgia. Sementara separuh yang lain, Melankoli, secara literal tak ada dalam antologi ini. Kita bisa menduga bahwa kata itu mungkin dihasilkan dari penyimpulan atmosfer puisi-puisi tertentu yang termuat di dalamnya. Sebagaimana tadi sudah ditunjukkan bahwa ada beberapa puisi yang kadang nampak kurang pas di bawah tajuk pertama dan kedua, maka pada tajuk ketiga ini pun puisi Nostalgia nampak sebagai anomali. Begini baris-barisnya selengkapnya: kemarau panjang mengerkahkan ladang tebu penuh kembang aku memetik setangkai merangkainya kerontang dan kupasang di gerai rambutmu “aih, kau kelihatan cantik sekali” sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu memperkenangkan kembang tebu memperkenangkan dirimu yang takkan bisa layu di hadapanku Akan sukar untuk menyangkutkan puisi ini dengan tema besar Ayat Kopi. Citraan yang ada sebagai latar adalah ladang tebu, sementara kontennya sendiri lebih mudah ditarik ke

Cerita Cinta. Puisi ini termasuk salah satu puisi yang berhasil dan enak dibaca: atmosfer yang pas disusun melalui diksi yang berima antara panjang, kembang, dan kerontang, jeda yang membuat baris-baris enjambemen tidak terasa dipaksakan, ataupun anafora pada bait terakhir: memperkenangkan. Memang masih kita temukan citraan-citraan yang maknanya sukar diimajinasikan seperti baris merangkainya kerontang, apakah yang dimaksud “kembang tebu yang kering kerontang”? Karena kalau sesuai sintaksis diksi kerontang menjadi adverbial merangkainya, baris tersebut menjadi aneh. Ambiguitas itu tentu saja berbeda dengan paradoks yang ada dalam baris selanjutnya: rangkaian kembang tebu yang kerontang itu ketika dipasang di gerai rambut maka hasilnya “cantik sekali”. Ini paradoks karena hasil yang logis sebenarnya “buruk sekali”. Tapi paradoks itu dijelaskan oleh baris selanjutnya: sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu Rangkaian kembang tebu kerontang itu bagian dari nostalgia, kenangan masa lalu, dan kenangan tak pernah menua. “Kita” dalam baris tersebut bisa saja diarahkan untuk menyapa pembaca yang dibayangkan, artinya ungkapan itu merupakan ungkapan umum, akan tetapi bisa juga si subjek lirik dengan “kau” yang disebut dalam baris kelima. Bahwa kenangan tak pernah menua maka hal itu tersirat dari perbandingan kembang tebu yang di musim kemarau panjang pun tetap membuat si “kau” cantik sekali dengan “dirimu yang takkan pernah layu”: sebagaimana “kembang tebu” yang tak tersentuh musim, maka demikian juga “dirimu”. * Sebuah pengantar yang ditulis seorang penyair untuk buku puisinya sendiri biasanya dimaksudkan atas satu dari dua kemungkinan tujuan, atau mungkin kedua-duanya, meski tak menutup kemungkinan pula adanya tujuan lain yang lebih personal. Tujuan pertama, memberikan sekadar ucapan terima kasih atau persembahan kepada mereka yang berperan banyak dalam proses lahirnya antologi itu, atau puisi-puisi di dalamnya. Pengantar itu bisa juga ditujukan untuk memberi penjelasan seputar teknis penerbitan antologi itu, misalnya ketika antologi tersebut berisi pemilihan puisi dari beberapa antologi lain yang pernah terbit. Untuk yang satu ini kita bisa mencontohkan pengantar Agus R. Sardjono untuk antologi Kopi, Kretek, Cinta (Komodo Books, 2013), pengantar Gol A Gong untuk antologi Air Mata Kopi (Gramedia, 2014), ataupun pengantar Acep Zamzam Noor untuk antologi Jalan Menuju Rumahmu (Grasindo, 2004). Tujuan kedua, memberikan semacam credo kepenulisan puisi sebagaimana dipahami sang penyair. Untuk yang kedua ini kita bisa mencontohkan yang paling mudah: pengantar Sutardji Calzoum Bachri untuk kumpulan sajak O yang diterbitkan dalam satu buku dengan Amuk dan Kapak (Sinar Harapan, 1981) yang kemudian dimuat juga dalam buku kumpulan esainya, Isyarat (Indonesiatara, 2007). Pengantar yang ditulis oleh Niam At-Majha untuk antologi puisinya ini lebih pas jika dimasukkan ke dalam kategori yang kedua. Hal itu nampak dari pernyataan-pernyataan dalam kata pengantarnya yang menyinggung pandangan dirinya sebagai penyair tentang puisi. Sebelum kita masuk ke sana, mari membaca sebuah puisi karya penyair lain yang mencantumkan pasase sebagaimana disajikan terjemahannya di bawah ini: “Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu. Mereka adalah putra putri kerinduan Kehidupan akan dirinya sendiri. Mereka datang melaluimu tetapi bukan darimu, Dan meskipun mereka bersamamu tetapi mereka bukan milikmu. Kamu boleh memberikan cintamu pada mereka tetapi tidak pemikiran-pemikiranmu, Karena mereka memiliki pemikiran-pemikiran mereka sendiri, Kamu boleh memberikan naungan raga-raga mereka tetapi tidak jiwa-jiwa mereka, Karena jiwa-jiwa mereka adalah penghuni rumah hari esok, Yang tak bisa kau kunjungi, bahkan dalam mimpi-mimpimu.” Puisi di atas adalah petikan dua bait awal puisi Khalil Jibril On Children yang merupakan bagian kecil dari satu wadah besar berjudul The Prophet, dipublikasikan pertama kali tahun 1923. Mari kita anggap bahwa puisi manapun adalah anak sang penyair, lalu terapkan pendapat Jibril dalam puisi di atas, maka akan kita temukan kesesuaian dengan pendapat hubungan antara pemaknaan puisi dengan sang penyairnya sebagai hubungan yang pecah setelah puisi itu ditulis dan dipublikasikan. Dalam dunia kritik sastra TS Eliot seringkali disebut sebagai sosok yang mengemukakan penjagaan jarak antara penyair dengan puisi yang ditulisnya, hal yang kemudian diperluas pada ranah pemaknaan puisi bahwa sebuah puisi idealnya dimaknai tanpa menyangkutkannya dengan sang penulis. Atau dalam istilah Barthes: “kematian pengarang”. Dalam satu esai singkat yang menyodorkan contoh telaah Sarrasine-nya Balzac, dia memberikan kalimat penutup yang masyhur dan sangat sering dikutip ini: “untuk mengembalikan posisi tulisan bagi masa depan, kita harus membalik mitos: kelahiran pembaca harus diimbangi oleh kematian sang pengarang”. Dengan kata lain: makna sebuah teks sastra adalah milik pembaca, bukan pengarang. Seorang pembaca teks drama Waiting for Godot misalnya boleh-boleh saja ketika berdasarkan segala kapasitasnya sebagai pembaca, termasuk pemahamannya religiusnya, memaknai teks tersebut sebagai sebuah upaya penantian akan messiah di sebuah zaman yang kelak. Tentu saja pembacaan sebuah teks sastra tidaklah hanya ada satu paradigma. Ada banyak klasifikasi yang bisa kita temukan, salah satu yang masyhur adalah klasifikasi Abrams yang mendasarkannya pada bagaimana teks tersebut dikaitkan dengan dunia luar, pengarangnya, pembaca, atau teks itu sendiri. Dari pembagian itu lahir empat cara pembacaan: mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Keempatnya melingkupi empat aspek yang berkaitan dengan teks karya sastra: mimetik-dunia luar, ekspresif-pengarang, objektif-teks, pragmatik-pembaca. Setiap teori sastra pada dasarnya bisa diklasifikasikan ke dalam salah satu dari keempat cara pembacaan ini. “Pada mulanya puisi ditulis tidak jauh dari biografi penulisnya”, demikian Niam At-Majha menulis dalam pengantarnya. Dengan mudah kita bisa menemukan posisinya dalam deretan penulis yang memandang teks sastra pertama-tama sebagai luapan perasaan sang penulis, ekspresif, atau dalam istilah penyair Wordsworth dalam Preface to Lyrical Ballads-nya yang termasyhur: “luapan spontan perasaan-perasaan yang kuat”. Meski demikian, Wordsworth tak dimaksudkan bahwa sebuah puisi adalah sesuatu yang apa adanya, sekadar kegundahan jiwa yang asal dicetuskan, sebab dalam proses penciptaannya sebuah puisi tetap tak bisa menghindari konvensi sastra untuk mendapatkan apa yang ia sebut sebagai “kedalaman” (the depth). Konvensi sastra inilah yang membuat karya sastra berada pada tataranperlokusi, bukan lokusi. Ia menekankan kesan, bukan pesan. Kesan, terutama dalam bentuk komunikasi tulisan, adalah sesuatu yang ada di luar pengendalian. Kemungkinan “salah paham” antara komunikator dan komunikan pun pada akhirnya ada pada levelnya yang paling tinggi. Ironisnya, “kemungkinan salah paham” itulah yang membuat sebuah puisi abadi, yang membuat kita kini tetap membaca puisi-puisi Homer yang penciptaannya terpisah oleh waktu dua ribu lima ratus tahun lebih. Sebuah puisi mungkin saja pertama-tama ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penyairnya, akan tetapi dalam istilah kritikus sastra Rene Wellek dan Austin Warren dalam awaknya mereka Theory of Literature, “meskipun ada karya yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, ini bukan bukti bahwa karya sastra merupakan fotokopi kehidupan”. Dengan demikian, pun ketika sebuah puisi ditulis oleh si penyair pertama-tama untuk seseorang—kekasih, ibu, istri, idola, kawan—akan tetapi ketika puisi itu sudah dipublikasikan untuk umum, sisi personalnya hilang. Bukanlah urusan kita menyelidiki dan mengetahui siapakah Ida dan Mirat dalam puisi-puisinya Chairil sebagaimana siapakah misalnya Nidha Ulfa dan Munawwaroh pada puisi di dalam antologi ini, melainkan bagaimana kita menarik sisi universal dari puisi tersebut yang memberikan arti pada kehidupan kita kini. Maka mempublikasikan sebuah puisi yang ditulis pertama-tama secara khusus untuk seseorang memberikan konsekuensi puisi tersebut kehilangan privasinya. Dalam kaitannya dengan pemahaman, sebuah puisi selalu memiliki dua dimensi. Pertama, puisi ketika ia

ditulis dan dipahami oleh penyairnya. Kedua, puisi ketika ia dipublikasikan dan dipahami oleh pembacanya. Mungkin ada momen ketika antara kedua puisi tersebut terjadi kesamaan, akan tetapi lebih sering tak ada garis lurus antara keduanya. Garis lurus tersebut, apa boleh buat, bukanlah hal yang bisa dipaksakan, terutama karena memaksakannya hanya berpretensi bahwa puisi tersebut hanya bernilai bagi penulisnya dan kemungkinan tidak berguna sama sekali bagi pembacanya. Bahwa sebuah puisi bertolak dari biografi penulisnya, maka itu memang benar, tapi sebuah puisi yang baik pada akhirnya adalah puisi yang berangkat dari sisi personal ke sisi universal. Dengan kata lain, puisi yang bergerak dari makna pengarang ke makna pembaca. Pada tataran inilah kita bisa memahami kenapa kita mengakui William Wordsworth, Samuel Taylor Coleridge, Dante Alighieri, TS Eliot, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Federico Garcia Lorca, Pablo Neruda, dan deret nama lainnya sebagai para penyair besar dunia: puisi-puisi mereka meski lahir dari sisi personal tapi tersajikan dengan peluang ditarik ke arah universal. Merunut puisi sebagai sumber informasi kehidupan penyair mungkin berguna hanya pada saat kita akan menulis biografi penyairnya, atau dalam istilah Wellek: roman biografi. Hal itu pun musti diimbangi oleh penelitian tentang seberapa jauh validitas puisinya dengan dunia nyata. Tanpa tujuan semacam itu, maka tak ada gunanya merekonstruksi—mengutip Wellek—“air mata dan perasaan penciptanya” yang sudah lenyap. Justru tanpa merekonstruksi keduanya itulah sebuah puisi tetap hidup tak ikut lenyap, sebab ketika sebuah puisi maknanya dikekang oleh makna penulisnya dan taruhlah hal tersebut bisa kita dapatkan, maka puisi itu pun tuntas sebagai puisi: ia tak berpretensi lagi memukau kita. Menarik bahwa sang penyair dalam pengantar antologi ini mengutip Lorca. Ada suatu masa ketika penyair Spanyol itu mulai populer dalam kesusasteraan kita, yakni ketika penyair sekaligus kritikus sastra Subagio Sastrowardoyo merilis esai panjang dalam Budaja Djaja edisi Januari 1974 berjudul “Kerancuan Pribadi Rendra-Lorca”. Esai tersebut kemudian dimuat pula dalam antologi esainya Sosok Pribadi dalam Sajak (Pustaka Jaya, 1980) dan juga dalam Membaca Kepenyairan Rendra (Kepel Press, 2005). Dalam esai itu Subagio menelisik adanya pengaruh Lorca terhadap proses kreatif Rendra. Selain beberapa citraan yang digunakan, pengaruh itu juga lahir pada bentuk yang setelahnya mulai banyak ditulis para penyair kita: balada. Federico Garcia Lorca bukanlah penyair yang puisi-puisinya banyak sampai kepada kita dalam bahasa Indonesia, pun dalam bahasa Inggris. Ada memang beberapa puisinya dalam terjemahan bahasa Indonesia bisa kita akses dengan gratis di internet, sebagaimana juga dalam bahasa Inggris. Saya kutipkan satu pasase terjemahan dari versi terjemahan Inggris A.S. Kline yang buku elektroniknya bisa diakses gratis di internet, di bawah ini: Maka kubawa dia kesungai Berpikir bahwa dia adalah seorang perawan, Tetapi nampaknya diam emiliki suami. Saat itu adalah malam Santo Iago, Dan hampir merupakan malam bertugas. Lampu mati, Jangkrik pun berbunyi. Di dekat pojokan jalan terakhir Kusentuh dua susunya yang terlelap, Dan keduanya mendadak membuka Seperti dedaunan bunga bakung. Kanji Rok dalamnya bergemerisik Di telingaku seperti potongan-potongan sutra Yang dicabik-cabik sepuluh belati. Puisi Lorca di atas bertajuk “Seorang Istri yang tak Setia”. Puisi itu mungkin memiliki makna sendiri yang dipahami Lorca saat dia menulisnya: ia mungkin ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri berkencan dengan seorang wanita bernama fulanah dan suaminya bernama fulan, meski bisa juga tidak dan seluruhnya hanya berdasar imajinasinya saja. Taruhlah kita bisa mendapatkan bukti bahwa si aku dalam puisi itu benar-benar Lorca, bahwa kisah dalam puisi itu terjadi pada malam Santo Iago tahun sekian dan adegan dalam puisi itu terjadi di pojokan jalan anu dekat sungai una, lalu apa gunanya bagi kita? Andai pun pemaknaan semacam itu berguna bagi kita, bukankah pada saat ketika kita memahaminya maka puisi itu pun berhenti memukau kita karena kita sudah tahu maknanya dan tak ada lagi guna membacanya ulang, memaknainya, karena toh maknanya hanya satu, yakni “itu”? Maka “aku” yang merupakan salah satu pertanda puisi lirik pun pada dasarnya bukanlah “aku-penyair”, ia adalah “aku lirik”, tokoh dalam puisi tersebut yang bisa siapa saja, termasuk kita sang pembaca. Dengan pemahaman seperti itulah maka kita sebagai pembaca bisa menarik makna dari puisi tersebut yang mungkin saja berbeda dengan makna seorang pembaca lain yang juga membaca puisi yang sama. Makna puisi yang ditulis Lorca bukan lagi milik Lorca, karena tepat ketika puisi itu menemukan pembacanya, makna puisi tersebut sudah menjadi milik pembacanya. Ketika pembaca bisa menemukan makna puisi tersebut bagi dirinya, maka pada momen itulah Lorca dikatakan sudah berhasil memberikan keuniversalan puisi tersebut meski—misalnya—puisi itu sebermula dimuat olehnya berdasarkan pengalaman personalnya. Lagipula, bukankah dengan membatasi makna sebagai sesuatu yang mutlak dipegang penyair, pembaca tak memiliki peran apapun selain menyesuaikan pemahamannya dengan niatan sang penyair ketika menulis puisi itu, atau dalam istilah Khoirun Niam: “puisi itu dapat dipahami oleh penyairnya sendiri”? Mungkin memang ada pembaca yang menyetujui perannya sebagai hanya seperti itu, akan tetapi akan ada lebih banyak pembaca yang tidak menyetujuinya dan sebaliknya menuntut kebebasan mereka menciptakan makna. Sebagaimana sudah dikatakan di awal risalah ini, kita sebagai pembaca selalu memiliki pilihan yang lain untuk memaknai sebuah teks sastra melalui perspektif lain, bukan dengan niatan menaruh sang pencipta teks di posisi rendah tanpa diakui sama sekali, melainkan semata supaya teks ciptaannya tetap memberikan makna bagi kita, kapan pun ia dibaca, supaya karyanya tetap hidup dan dengan demikian nama penciptanya pun tetap hidup. Begitulah laiknya puisi-puisi Niam At-Majha ini idealnya dipandang, menurut saya: puisi-puisi yang lahir dengan bimbingan ketat sang ayah akan tetapi kemudian membangkang dan pergi dari rumah. Pada akhirnya mau tak mau sang ayah musti merelakan bahwa sang anak memiliki hidup dan cintanya sendiri yang tak terkungkung oleh sebetuk rumah yang disediakan, ia bukanlah “milik sendiri” sang ayah. Justru karena itulah hidupnya bisa memiliki ragam makna tak terbatas yang bahkan hanya dalam mimpi-mimpi sang ayah pun mungkin tak pernah ada. “Sastra Indonesia mempunyai jumlah penulis yang bukan main banyaknya. Tapi kebanyakan mereka hanya melongok sastra sebentar, kemudian pensiun.” Demikian kata Budi Darma dalam esainya yang sudah disinggung di awal risalah ini. Antologi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal pertama Niam At-Majha. Dengan kata lain, ia adalah bagian dari sebuah awal. Kita bisa membacanya dan menghasilkan kesan kita masing-masing yang membawa pesan sesuai pemahaman masing-masing pula. Setelahnya kita hanya bisa berharap bahwa kehadiran dia dalam dunia puisi bukanlah kehadiran sepintas-lalu, melainkan suatu kehadiran yang berkelanjutan, dengan “permainan” yang terus dia kembangkan dalam antologi-antologi puisinya terkemudian. Semoga. Yogyakarta, Agustus 2017. Buku ini memuat motivasi dan pengetahuan yang dapat menginspirasi Anda untuk melakukan kegiatan menulis. Siapa tahu Anda selanjutnya bisa menjadi penulis yang terkenal seperti Budi Dharma dengan novelnya, seperti Sapardi Djoko Damono dengan puisinya, seperti J.K. Rowling dengan buku bestsellersnya, atau seperti penulis muda berbakat seperti Erisca Febriani, Valerie Patkar, Almira Bestari, dan Najwa Shihab. Ingin Jadi Penulis Belajar Dari Penulis Best Seller ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak

Kisah-kisah inspiratif nyata dan pelajaran moral untuk membantu siapapun—terutama anak muda dan remaja—menemukan keteguhan hati, harapan hidup, dan etos kerja/karya yang optimal. Buku ini memuat kisah-kisah menarik yang terjadi di masa lalu untuk menjadi pelajaran bagi hidup masa kini para pembaca. Ada banyak inspirasi lain yang ada di dalam buku ini. Cerita-cerita

tersebut dan beragam inspirasi yang menyertainya, akan membantu kamu menjadi sosok manusia yang lebih tahan banting dan menyadari segala kelebihan yang kamu punyai. (thinkjubilee.com)

Jika Anda berminat belajar menulis puisi atau memahami puisi, buku ini menyediakan panduan teoritis dan teknis untuk mencapai kedua tujuan tersebut. Disusun oleh penyair yang telah puluhan tahun berjibaku dengan puisi, dan dilengkapi pengalamannya dalam kegiatan belajar-mengajar, Anda akan sangat terbantu oleh keseluruhan muatan buku ini. Lengkap, praktis, dan sederhana. IDOLA adalah aspek yang sangat penting bagi setiap orang, karena idola bisa mengubah jalan hidup, pola pikir, cara pandang, perilaku, dan hampir semua aspek dalam diri seorang fans. Maka, alangkah hebatnya jika seseorang menjadikan orang-orang saleh sebagai idola, karena ia akan meniru segala aspek dalam kehidupan sang idola. Dan alangkah celaknya jika seseorang ternyata menjadikan orang-orang buruk sebagai idola, karena mau tidak mau ia akan meneladani keburukan-keburukan sang idola. Maka, di sinilah pentingnya kita mengetengahkan kembali prinsip-prinsip Islam terkait dengan mengidolakan seseorang, terlebih di era digital yang sangat destruktif dan desruptif ini.

Layaknya kesedihan, bencana kini menjadi masuk akal dan memikat Tuhan sudah berkehendak, seluruh kisah-kisah manusia sudah melekat pada bulan purnama dan cakrawala. Hujan berderai setiap hari hanya sebagai kiasan menutup kesedihan. Di dalam doa seluruh penuh harapan ada Bencana berlalu pergi, dan tak akan kembali kemudian semesta kembali bergembira. Rona Kata PENULIS: Vindi Mevita ISBN: 978-602-6236-72-2 Penerbit : Guepedia Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 80 halaman Sinopsis: Terima Kasih, Untuk tiap episode kehidupan Atas rasa yang tersuguh untuk menikmati indahnya jatuh bangun Untuk genggam tanganmu yang menuntunku menuju kebaikan Atas nasihatmu sebagai bentuk perhatian Tiap detik, tiap waktu, Cintamu tulus nan jernih Bak langit di pagi hari yang menaungi gejolak hiruk pikuk dunia Senantiasa meneduhi teriknya sepi yang tak kunjung bertepi Juga mewarnai hari layaknya pelangi di ujung pipi, senyummu yang indah dan melengkung Dan kini, mari melukisnya dengan kata Menuai indah dengan rasa Memahami cinta dengan seluruh makna Inilah kata-kata yang ingin kupersembahkan, Sebuah RONA KATA Buku antologi puisi berjudul Rona Kata ini merupakan susunan ide-ide yang memaknai kehidupan. Bahwa setiap episode kehidupan memiliki banyak rasa yang bisa diresapi. Dan setiap rasa yang menghiasi tiap detik dapat direkam oleh indahnya kata-kata yang sarat akan makna. Puisi-puisi dalam buku ini adalah ungkapan perasaan atas berbagai aspek dalam kehidupan. Mulai dari rasa cinta, kagum, penyesalan, amarah, rindu, dan interaksi manusia terhadap alam sekitar. Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Untuk versi cetak, kunjungi link: http://www.penerbitduta.com/read_resensi/2019/5/pasti-bisa-bahasa-indonesia-smama-kelas-xi#.YWetnVVBxhE Seri buku PASTI BISA merupakan buku pengayaan yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013. Buku ini berisi materi dan soal-soal latihan untuk membantu siswa menghadapi ulangan harian dan ulangan akhir semester. Buku yang membantu siswa mempersiapkan diri agar sukses meraih nilai tinggi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. • Berisi ringkasan materi pelajaran sesuai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. • Dilengkapi contoh-contoh soal pada setiap subbab yang dibahas secara gamblang dan mudah dipahami (belajar melalui contoh). • Dilengkapi soal-soal latihan yang komprehensif di bagian akhir bab untuk menguji pemahaman materi di setiap bab. • Dilengkapi soal-soal Penilaian Hasil Belajar Semester 1 dan Penilaian Hasil Belajar Semester 2 sebagai latihan untuk menghadapi ulangan akhir semester. Seri PASTI BISA membantu mencapai kesuksesan meraih nilai tinggi pada ulangan harian dan ulangan akhir semester. Cinta memaksa Ovid menderita dan Stendhal disiksa dengan indah. Bagi Plato, cinta berarti kerinduan diri-kedua yang terbelah. Bagi ilmuwan zaman ini, cinta mungkin suatu koktail biokimia berisi oksitosin dan feniletilamin. Ackerman menjelajahi sejarah, sastra, biologi, dan budaya pop dalam mencari "yang maha tak terpahami." Ia menyandingkan Cleopatra dengan Abelard dan Helois, Freud dengan Blade Runner. Ia mengeksplorasi daya tarik perselingkuhan, daya pikat afrodisiak (termasuk ramuan orang Romawi yang terbuat dari isi perut ikan busuk), dan kultus ciuman. Ia mengungkap rahasia para pencinta yang tak pernah terpuaskan seperti Casanova dan Don Juan sambil membuka trauma keseluruhan masyarakat yang kehilangan kemampuannya untuk mencintai. Ditulis dengan memikat, diungkapkan dengan indah, Sejarah Cinta adalah hal terbaik berikutnya bagi cinta itu sendiri, sebuah buku yang membelai, menggetarkan, dan menggembirakan. * "Ditulis dengan ceria, serius, puitis dan saintifik, diambil dari banyak sekali sumber, Ackerman telah meringkas yang maha tak terkatakan itu: cinta." Los Angeles Daily News "Bahasa Ackerman sangatlah kaya selain juga sensual. Bahan yang dikumpulkannya dari lembar-lembar sejarah sungguh menggetarkan." Columbus Dispatch

Sesap Musim PENULIS: Aravinda Kusuma Arrafah ISBN: 978-602-443-503-5 Penerbit : Guepedia Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 68 halaman Sinopsis: Bungaku Frekuensi jantung yang selalu normal Dua jiwa yang bersenyawa Tetap, Menyesap musim denganmu adalah semoga. Gi, ?Sudah lama, ya aku tidak memanggilmu demikian. Tak elak, Kau sebagai sedu hati sekaligus menyenangkan hati. sebut saja aku pengembara. Dari waktu ke waktu. Menjejaki ruang-ruangmu. Menjamah sudut, terlarut bersama debu. Aku selalu mencintaimu. Karena kau rangkaian bunga yang menjalar jantung. Liar, dan indah. Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Lan Fang cerpenis dan novelis asal Surabaya yang karya-karyanya sudah sering dimuat di media massa kali ini menerbitkan kumpulan cerpennya. Cerpen-cerpen yang ada di sini memiliki keragaman cerita. Ada yang pop dan sastra, kebanyakan pernah dimuat di berbagai koran dan majalah sejak tahun 1997-2004. Di dalam kumpulan cerpen ini kita bisa melihat gaya bertutur Lan Fang yang khas. Ibarat minum teh hangat, kumpulan cerpen ini lebih asyik dinikmati di saat senggang, menyesapnya perlahan-lahan dengan membaca satu-dua cerpen kemudian kita lanjutkan membaca satu-dua cerpen lagi di saat yang lai ANTOLOGI PUISI CINTA SUASANA BARU Penulis : Dra.Rosmawati Harahap, M.Pd., Ph.D. Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-294-647-7 Terbit : Oktober 2020 www.guepedia.com Sinopsis : Buku ini adalah lanjutan dari Antologi Puisi Horizon Cinta Membiru (2020). Penulis juga terkesan kepada Novianti (2018) untuk menjadikan puisi digubah menjadi cerpen ataupun novel. Pada umumnya isi puisi Antologi Puisi Cinta Suasana Baru (2020) adalah reeksprei yang merupakan ide dan cita-cita pengalaman pengarang sendiri. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

UNTUK YANG LAGI JATUH CINTA. UNTUK YANG SEDANG PATAH HATI. UNTUK YANG BERSIAP-SIAP INGIN JATUH. Saat kau jatuh cinta, kau sedang merayakan hidup. Kau sedang merayakan sebuah kebahagiaan. Rayakanlah cinta. Rayakanlah setinggi-tingginya. Jika kau senang, tertawalah sekencang-kencangnya. Jika kau merindu, rindulah sepedih-pedihnya. Jika kau sakit, menangislah sesakit-sakitnya. Cinta itu sebuah anugerah. Cinta itu sebuah mukjizat. Hampirlah cinta. Peluklah dengan sedalam-dalamnya. Nikmati waktumu, nikmati perasaanmu, nikmati segala kebahagiaanmu. AKU INGIN JATUH CINTA. WALAU PEDIH. WALAU KECEWA. AKU LEBIH BAIK MERASAKAN SAKITNYA CINTA DARIPADA TIDAK MERASAKAN APA-APA. AKU

INGIN JATUH CINTA SESAKIT-SAKITNYA.

Cinta yang Atheis :Untuk tutur p Cinta kita disalip Tuhan Berbarengan dengan tanggal dan bulan Ketika Yesus Kristus dilahirkan Tapi kerinduan kita Tidak mengenal kebaktian malam dan kebaktian pagi Cinta kita hanyalah seorang Atheis Yang tidak mempunyai agama Surga dan neraka diciptakan Tuhan dari dalam rahim Maria kata mutiara islami. Disaat sedang sedih, galau, bingung, mencoba membaca kata-kata mutiara islami, untuk dijadikan sebagai penambah rasa-syukur atas nikmat tuhan yang telah diberikan kepada kita. Nah Untuk penambah semangat dalam bernapaskan islami ada beberapa kata mutiara islam yang bagus untuk dijadikan renungan atau inspirasi dalam kehidupan didunia ini. Berikut ini adalah uraian kata mutiara islami.

"Seakan aku ini sedang mencari seonggok harta karun dalam keremangan peta imajinasiku sendiri, tidak ada rambu-rambu arah yang gamblang seperti jalanan yang kita lalui tiap hari. Kita harus terus melangkah dalam keyakinan bahwa kita akan sampai ke jalan kebenaran, sungguh-sungguh yakin, sekalipun ia belum tampak di depan mata..." Vino speechless, ia kagum pada ketegaran Dee. Tidak perlu berpikir terlalu rumit dalam hidup ini. Hanya perlu berupaya bagaimana menyikapinya. Dan itu membuatnya jatuh cinta kepada Dee. Lalu bagai sebuah tes uji, rangkaian kalimat Dee di atas akhirnya menghujam dirinya kembali tatkala secepat tantangan menghadir di tengah-tengah hangatnya tungku asmaranya bersama Vino. Bagaimanakah Dee harus menghadapi semua itu? akankah sakura-sakura indah itu harus sirna sia-sia? "Jalan Tuhan bukanlah lekuk alur yang terlihat jelas di atas sebuah peta... manusia hanya perlu mencarinya. Mau tidak mau itu harus dilalui sampai akhirnya, keping demi keping kesadaran merambahi alam pikir dan nurani."

Membaca puisi-puisi dalam antologi ini, membawa kita dalam dunia nyata, yang tak muluk-muluk, soal cinta dan pengalamannya. Tak terlalu puitis dan melangit memang, tapi kita akan menemukan betapa manis cinta pada setiap baitnya, dengan begitu sederhana. Nurul Khotimah, S.Kom.I, M.Sos. Dosen STID Al Hadid, penulis, Mentor kelas Puisi Online Merangkai kata kedalam susunan kalimat indah bernama puisi, sungguh bukanlah perkara yang gampang. Meski ada sebagian yang mengaku, berpuisi lebih mudah dibanding berpantun apalagi menulis artikel ringan. Semua orang sanggup berbusa-busa dengan puisi tapi jarang dari mereka yang juga piawai menuliskannya. Artinya belum cukup banyak orang yang cakap menulis puisi. Apalagi jika konteksnya untuk seorang guru. Tapi tidak untuk Iva, rekan sekaligus sahabat saya ini adalah satu dari sedikit tipe guru yang mampu dan piawai dalam menulis puisi. Jikalau ingin tahu indahnya sebuah kumpulan sajak, serta kemolekan daya imagi dari seorang guru ke sebuah karya bergenre kesastraan, maka buku ini berada di urutan daftar priritas pertama yang mesti kita baca. Aditya Akbar Hakim, ketua Sahabat Pena Nusantara. Menikmati puisi-puisi dalam antologi ini serupa lincah gerimis di rumah joglo di perbukitan teduh, mengiring tidur malam pertama pengantin. Imagi pembaca dibawa diksi penulis yang membawa aneka citra sehingga seluruh indra pembaca bekerja harmoni menikmati romantisme, eksistensi hidup dengan kejujuran rasa manusiawi, dan terkadang sebuah kebanalan. Inilah keberanian penyair dalam menyortir pengalaman kreatifnya sehingga lahir kata menyerupa pisau bermata trisula. Sebuah kata yang memiliki kekuatan menyayat rasa pembaca untuk dibawa ke imagi-imagi kejut libidinal, kesepian, kekonyolan, dan tentu bermuara ya demikianlah kita yang sesungguhnya sebagai fitrah mausia yang memiliki cinta, rindu, harap, kebaikan, dan terkadang pecundang. Sebuah puisi melebihi hasrat birahi kreatif penyairnya. Seketka kata-kata yang terlanjur tumpah dalam medan larik dan bait menjelma miliaran amuba memaksa pembacanya untuk bahagia atau tersiksa Cak sariban, Dosen pasca sarjana UNISDA, Penulis dan kritikus sastra.

KATA KATA MUTIARA ISLAMI, PUISI, CINTA ROMANTIS, KATA MOTIVASIWORDS OF WISDOM ISLAMI, POETRY, LOVE ROMANTIC, WORD MOTIVATIONKmPublisher.my.id

"Hampir semua daya ciptanya direpresentasikan dalam nuansa kaca hablur, bukan kaca bening. Karenanya, perlu perenungan mendalam bagi pembaca untuk memaknai pesan dalam puisi-puisinya. Dalam sejumlah bait dari judul judul puisi karya Andri, dapat ditemukan irama, penggantian arti (displacing), penyimpangan arti (distorting), penciptaan arti (creating of meaning). Ini semua karena nuansa kaca hablur yang dipresentasikan secara kuat. Dan, di sinilah letak kekuatan antologi puisi Andri ini." demikian pendapat Dr. Hj. Andayani, Mpd : Dosen Pascasarjana UNS, atas karya Andri ini. Penerbit Garudhawaca Kinandari menerima Evan karena dia memercayai keajaiban cinta. Ayah dan ibunya melalui petualangan menakjubkan berdua. Begitu pun akhir kisah-kisah putri Disney selalu bahagia selama-lamanya. Jadi, Kinandari mantap menerima cinta itu. Selain karena dia menghormati kesucian cinta, dia pun mencintai Evan dari dasar hatinya. Pertemuan itu diawali dari pameran lukisan Evan di Taman Budaya Sumatra Barat. Kinandari menyampaikan apa yang dilihat matanya tentang setiap lukisan yang berpendar dalam cahaya dan dibintangi anak perempuan murung yang rapuh. Tampaknya, Evan dan Kinandari saling jatuh cinta sejak itu. Sayangnya, harus berakhir tak lama sejak pertemuan manis itu. Semua tak berjalan seperti dugaan Kinandari. Cinta tidak semenakjubkan harapannya. Pun tidak semembahagiakan putri-putri Disney. Lukisan kerapuhan yang mempertemukan mereka berdua justru menjadi kenyataan pada akhir hubungan singkat itu. Ketika Evan meminta mengakhiri, dan Kinandari mengiakan, perempuan itu hanya bisa mengajukan permohonan terakhir: Tolong bacakan tujuh puisi yang pernah kaubuat untukku, setelahnya peluklah aku. Maka aku akan pergi selamanya dari hidupmu. [Mizan, Pastel Books, Novel, Puisi, Romance, Remaja, Ringan, Muda, Indonesia]

Sekumpulan puisi yang terdiri dari empat puluh tiga judul puisi yang sebagian besarnya terlahir sewaktu penulis menatap barisan pohon di depan jendela kamarnya. Pohon-pohon tua yang perlahan layu dan hampir tumbang. Sedikit banyak menceritakan tentang proses jatuh cinta, menemukan bahagia, hingga beratnya melepaskan dalam keharusan untuk merelakan.

Lima hal yang harus kamu tahu untuk meraih pernikahan yang diberkahi ada di dalam buku ini: Penjelasan tentang rumah tangga yang diberkahi dan cara mewujudkannya. Panduan menjadi sosok istri saleha dan keteladanan istri-istri terbaik sepanjang masa. Panduan menjadi sosok suami saleh dan hal-hal yang perlu ditempuh untuk bisa meraihnya. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami-istri, karakter psikologis keduanya, dan pola komunikasi yang perlu dimiliki agar tercipta keharmonisan rumah tangga. 6 hal yang penting kita lakukan agar cinta selalu bersemi dalam rumah tangga yang diberkahi. Buku ini merupakan kelanjutan buku Halaqah Cinta. Jika buku tersebut membahas bagaimana menemukan cinta sejati, buku ini menjelaskan bagaimana menjaganya. Seperti kita tahu, menjaga cinta sejati sama penting dengan menemukannya. Buku ini berguna bagi mereka yang sedang dalam masa penantian, yang sedang berproses menuju pernikahan, dan bagi suami-istri yang ingin pernikahannya diberkahi. Selamat membaca! Buku Persembahan Penerbit QultumMedia

Edisi bundling dua e-book ini wajib kita miliki karena menguraikan banyak hal yang perlu kita tahu tentang cinta dan rumah tangga dalam Islam. Apa saja? 1. 7 manfaat menikah yang bisa membuatmu lebih bahagia dan sukses dunia-akhirat; 2. 7 masalah yang membuat seseorang telat nikah plus solusinya; 3. 8 aspek perbaikan diri biar cepet ketemu jodoh yang kamu inginkan; 4. 7

hikmah saat berikhtiar mencari jodoh biar kamu nggak gampang putus asa dan tetep optimis; 5. 9 rahasia yang memudahkanmu berjalan menuju gerbang pernikahan; 6. Tip-tip praktis menjemput jodoh sesuai anjuran Rasulullah, mulai dari menyucikan niat, meminta restu orangtua, melakukan ta'aruf sesuai syari'at, khitbah, akad, dan walimah. 7. Penjelasan tentang rumah tangga yang diberkahi dan cara mewujudkannya. 8. Panduan menjadi sosok istri saleha dan keteladanan istri-istri terbaik sepanjang masa. 9. Panduan menjadi sosok suami saleh dan hal-hal yang perlu ditempuh untuk bisa meraihnya. 10. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami-istri, karakter psikologis keduanya, dan pola komunikasi yang perlu dimiliki agar tercipta keharmonisan rumah tangga. 11. Enam hal yang penting kita lakukan agar cinta selalu bersemi dalam rumah tangga yang diberkahi. E-book Halaqah dan Arasy Cinta ini membahas bagaimana menemukan cinta sejati dan bagaimana menjaganya. Seperti kita tahu, menjaga cinta sejati sama penting dengan menemukannya. E-book ini berguna bagi mereka yang sedang dalam masa penantian, yang sedang berproses menuju pernikahan, dan bagi suami-istri yang ingin pernikahannya diberkahi. =====
Sebuah kompilasi buku karya @teladanrasul yang diterbitkan oleh penerbit Qutummedia.

[Copyright: 01b8f1b5e1be91c0fcb8a5f4701e6e3b](https://www.facebook.com/01b8f1b5e1be91c0fcb8a5f4701e6e3b)